

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan harapan bagi masa depan dari suatu bangsa. Setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, mempunyai hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Pernyataan di atas dapat dipertegas pada Pembukaan UUD 1945,Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan Kesejahteraan umum, **mencerdaskan kehidupan bangsa**, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan Kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,

Pasal 31 : 1 dan 2 dalam Undang-undang Dasar 1945 : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang “. Hal ini menunjukkan termasuk anak-anak berhak mendapat pengajaran, baik yang diselenggarakan di jalur pendidikan formal, informal maupun di jalur nonformal, sesuai pasal 28 dari UU No.20 tahun 2003. Lebih lanjut PP No. 73 menjelaskan tujuan pendidikan luar sekolah adalah “melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya”.

Disebutkan dalam PP No. 27 tahun 1990, Bab 1 pasal 11 ayat 1 : “Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah”.

Hal tersebut di atas sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Kelompok Bermain, Depdiknas 2001 : 2 bahwa “Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah dengan mengutamakan kegiatan bermain untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta bagi anak usia 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar”. Artinya pendidikan didasarkan pada asumsi bahwa manusia dapat, boleh dan perlu dididik. Dapat dididik, bermakna manusia mungkin diubah dengan intervensi terprogram dari lingkungan. Boleh dididik, dalam kaitan pertimbangan nilai-nilai. Perlu dididik, untuk memaksimalkan perwujudan potensi positif dan meminimalkan potensi negatifnya (A.E. Sinolungan, 1997 : 2).

Soemiarti Patmonodewo (2000 : 97), menyebutkan bahwa :

Penekanan perkembangan intelektual didasarkan pada pandangan Piaget, yaitu: tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang mampu membuat sesuatu yang baru, tidak sekedar melakukan pengulangan apa yang dilakukan oleh generasi yang lampau, tetapi sebaiknya orang harus kreatif, berdaya cipta, dan menemukan sesuatu yang baru.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya menyelenggarakan kegiatan belajar sambil bermain, karena pada usia pra sekolah anak sangat membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan mengembangkan fungsi

psikologik yang berkaitan dengan permainannya. Dimana setiap anak tumbuh, berkembang dan memiliki kebutuhan dasar tertentu.

Lebih lanjut Moeslichatoen R, (1999 : 32) mengemukakan bahwa :

Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kepuasan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreativitasnya, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya.

Pada usia 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar anak sudah memiliki sedemikian banyak kemampuan dasar yang harus distimulasi. Karena pada usia ini dunianya adalah dunia bermain maka dalam proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan dari anak. Melalui bermain anak akan dapat mengembangkan kreativitasnya.

Reni Akbar dkk, (2001 : 1), mengemukakan bahwa “ Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik”. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan kreativitas bagi warga belajarnya. Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak yaitu melalui bermain, diharapkan dapat mempersiapkan anak-anak yang memiliki kreativitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan kreativitas untuk pengembangan diri sejak usia dini.

Reni Akbar, (2001 : 5) mengatakan :

Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Jabaran ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif tersebut diuraikan oleh Munandar sebagai berikut : Ciri-ciri *aptitude* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, dengan proses berfikir. Ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif (*aptitude*) dapat berupa : Keterampilan berpikir lancar, keterampilan berpikir luwes (fleksibel), keterampilan berpikir rasional, keterampilan memperinci atau mengelaborasi, keterampilan menilai (mengevaluasi). Sedangkan yang dimaksud dengan ciri-ciri *nonaptitude* ialah ciri yang berkaitan dengan sikap atau perasaan. Adapun ciri-ciri dari afektif (*non aptitude*) : Rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajuan, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai.

Pengembangan kreativitas pada usia dini sangat penting sebab pada usia ini merupakan usia yang luar biasa bagi perkembangan intelektual dan kreativitas seorang anak.

Lengiver dalam Semiawan (2002 : 2) mengemukakan :

Dalam kaitan ini pengembangan kemampuan SDM tidak sekedar meningkatkan kemampuan fisik agar dapat dimanfaatkan untuk memenuhi tujuan-tujuan ekonomi, tetapi justru yang lebih penting adalah pengembangan kemampuan yang terfokus pada brain power planning yang merujuk pada konstelasi keterampilan, sikap, perilaku mandiri, memiliki daya saing tinggi dan daya tahan terhadap perubahan serta gejolak yang timbul akibat perubahan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, masa usia dini merupakan the golden age (masa emas) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Pentingnya pendidikan dini ditinjau dari fungsi pendidikan adalah untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak dan mengoptimalkan perkembangan otak. Dikatakan pula bahwa usia empat tahun pertama dari kehidupan manusia merupakan masa yang penting bagi pertumbuhan manusia, karena mulai tumbuh pola belajar dan kepribadiannya.

Program Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan pendidikan usia dini difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia. Dalam rangka mengembangkan sumberdaya manusia yang tangguh, terarah, terpadu dan menyeluruh, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara optimal agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan dalam kehidupan tahap berikutnya.

Ⓒ Pembelajaran dapat diberikan pada anak usia dini, sesuai dengan tahap perkembangan intelektual anak usia 2-7 tahun. Jerome Bruner (Dedi Supriadi , 2002 : 4) : Setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Kuncinya adalah pada *permainan* atau *bermain*. sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak awal, dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh dari bermain.

Hal diatas menunjukkan bahwa permainan atau bermain adalah kunci pada pendidikan anak usia dini. Bermain merupakan media, sekaligus

substansi dari pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar yang dilakukan dengan atau sambil bermain dapat melibatkan semua indera anak. Pendidikan pada anak usia dini meletakkan titik berat pada pendirian belajar pada anak dengan memilih cara-cara yang sesuai, bukan pengakademikan belajar pada usia dini.

Proses pembelajaran di kelompok bermain mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kreativitas bagi warga belajarnya. Dalam proses belajar anak yang sering menemukan puncak pengalamannya, dan akan berkembang secara optimal apabila terjadi integrasi pemanfaatan kedua belah otak secara seimbang, maka akan menghasilkan pola pikir analisis kreatif.

Seorang ahli yang bernama Maslow, yang menyelidiki sistem kebutuhan manusia yang menekankan bahwa kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan diri. Artinya dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Lebih lanjut Hurlock mengemukakan bahwa, kreativitas akan memberikan kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar bagi anak-anak yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian.

Hasil penelitian dari Dr. Keith Osborn, bahwa perkembangan intelektual anak yang pesat justru terjadi pada kurun usia nol sampai usia prasekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Prof Dr. Benyamin S Bloom, yang menyebutkan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Data empirik menggambarkan bahwa

sebanyak 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi pada masa anak berusia 4 tahun, dan peningkatan berikutnya sekitar 30 % terjadi pada masa anak berusia 8 tahun, kemudian sisanya sekitar 20 % terjadi pada masa dua puluh tahunan. Kajian Bloom tersebut menunjukkan bahwa rangsangan belajar pada masa usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan pada masa berikutnya. Untuk itu proses pembelajaran pada masa usia dini perlu dirancang dan ditata sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kontra produktif terhadap pengalaman belajar yang akan diikutinya pada pendidikan selanjutnya.

Penelitian Utami Munandar, menyebutkan bahwa pada usia 6 bulan kapasitas otak sudah mencapai 50 % dari potensinya pada masa dewasa, dan pada usia 3 tahun sudah mempunyai 80 %. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada usia masa usia dini merupakan masa yang sangat penting untuk pengembangan kreativitas. Lebih lanjut Munandar menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah dalam proses belajar mengajar, perhatian terhadap potensi anak masih terbatas pada aspek berpikir konvergen sedangkan aspek berpikir divergen masih kurang mendapat perhatian.

Lebih lanjut Dedi Supriadi (2002 : 4), mengungkapkan bahwa data empirik populasi anak usia dini sangatlah besar. Bila pendidikan usia dini dimulai sejak 0 tahun hingga 6 tahun, maka jumlah populasinya tidak kurang dari 24 juta orang atau 11,6 % dari seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 206.264.595 pada tahun 2000. Berdasarkan pada statistik kependudukan hasil sensus 2000 (BPS, 2002) mencatat jumlah penduduk usia



0-4 tahun sebanyak 20.302.376 (10,09 %) dan usia 5-9 tahun sebanyak 20.494.091 (10,18 %). Dari jumlah tersebut, diperkirakan baru sekitar 5,10% yang terjangkau pendidikan anak usia dini dalam bentuk penitipan anak, kelompok bermain, TK, dan TKA/TPA.

Data tahun 2001 mengungkapkan bahwa dari sekitar 26,2 juta anak usia 0-6 tahun yang telah memperoleh layanan pendidikan dini melalui berbagai program, baru sekitar 4,5 juta anak (17%). Kontribusi tertinggi melalui Bina Keluarga Balita (9,5%), Taman Kanak-kanak (6,1%), Raudhatul Athfal (1,5%). Sedangkan melalui Penitipan Anak dan Kelompok Bermain, kontribusinya masih sangat kecil yaitu sekitar 0,4% dan 0,02% (Fasli Jalal, 2002 : 2)

Uraian diatas, memberikan gambaran betapa pentingnya suatu pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, sebagai suatu upaya pengembangan kreativitas anak. Anak usia dini dunianya adalah dunia bermain maka dalam proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan dari anak. Untuk itu diperlukan suatu proses pembelajaran pengembangan kreativitas anak yang mendukung untuk mewujudkan kemampuan dasar anak secara wajar dan optimal.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan yang telah disebutkan, dapat diketahui pentingnya penyelenggaraan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini dengan penerapan proses pembelajaran pengembangan kreativitas anak. Dengan pertimbangan

tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada kelompok bermain dengan identifikasi permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan yang diberikan sejak usia dini memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia pada saat dewasanya. Oleh karenanya pendidikan anak usia dini selayaknya mendapat perhatian yang serius.
2. Pada dasarnya menerapkan proses pembelajaran pada anak usia dini sangat tepat dimulai sejak awal, karena kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dapat membentuk pengembangan dirinya pada masa depan.
3. Adanya faktor yang mendasar dalam pengembangan kreativitas anak usia dini yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pengembangan kreativitasnya. Walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, namun kalau tidak dipupuk bakat tersebut tidak akan berkembang bahkan bisa menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan.
4. Masa usia dini termasuk rawan dan labil manakala kurang mendapat rangsangan yang positif dan menyeluruh. Kondisi ini mempunyai implikasi terhadap rangsangan awal di masa anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang sangat besar manfaatnya di kemudian hari.
5. Dalam masyarakat sering kali terjadi salah persepsi mengenai konsep pendidikan anak usia dini yang menekankan proses bermain sambil belajar



dan belajar sambil bermain, berubah menjadi belajar dan belajar sambil bermain, akhirnya mengabaikan tahap tumbuh kembang dan irama belajar anak.

Pentingnya masa anak usia dini dan karakteristiknya, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Peran pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya dan melakukan interaksi yang aktif dengan sesama, orang dewasa dan lingkungannya.

Perkembangan anak merupakan suatu proses perubahan dimana anak belajar dari yang sederhana menjadi kompleks, anak belajar menguasai ke tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir dan interaksi baik dengan sesama ataupun benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Dunia anak adalah dunia bermain, melalui kegiatan bermain anak akan memperoleh berbagai kemampuan dan keterampilan. Kegiatan bermain dilakukan dilingkungannya dengan menggunakan sarana, alat permainan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak akan berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dunianya sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar.

Kegiatan bermain di kelompok bermain merupakan suatu proses pembelajaran, karena dengan bermain anak memperoleh hasil belajar yang

sesuai dengan keadaan dan kemampuannya. Tersedianya ruang dan materi mainan dalam jangka waktu yang cukup merupakan prasyarat terjadinya kegiatan bermain yang produktif. Hal ini mempunyai makna bahwa bermain dan belajar dapat dijadikan pengalaman sebagai potensi untuk mengembangkan kemampuan dan gagasan yang sifatnya kreatif.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang cukup luas maka peneliti akan membatasi dan mencoba merumuskan batasan masalah sebagai berikut :
“Bagaimanakah Proses Pembelajaran Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Darul Hikam?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran pengembangan kreativitas anak usia dini di kelompok bermain Darul Hikam ?.
2. Faktor apa yang mendasari pengembangan kreativitas anak usia dini di kelompok bermain Darul Hikam ?.
3. Bagaimana dampak proses pembelajaran pengembangan kreativitas terhadap perkembangan anak usia dini di kelompok bermain Darul Hikam?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan memudahkan pembaca dalam menafsirkan beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat definisi operasional sebagai berikut :

1. Abdulkhak (2000 : 25) mengemukakan bahwa proses pembelajaran adalah interaksi edukatif antara peserta dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Definisi diatas menjadi acuan dalam merumuskan pengertian proses pembelajaran dalam penelitian ini. Proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan komponen lain yang berupa sarana dan lingkungan pembelajaran yang ada pada kelompok bermain Darul Hikam.

2. Pengembangan adalah suatu proses rekayasa untuk menjamin prasyarat yang paling realistik dan relevan guna memperoleh hasil yang maksimal (Depdiknas, 2002)

3. Kreativitas menurut Supriadi (1999 : 7) adalah sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Kata baru dalam definisi diatas bermakna bahwa suatu produk yang dinilai kreatif bersifat orisinal. Kreativitas dalam penelitian ini yaitu seorang anak yang memiliki cara berfikir yang orisinal, bersikap dan berkarya yang lain dari anak pada umumnya.

4. Carol Seefeld & Nita Barbour (Siskandar 2002 : 3), mengelompokkan perkembangan anak usia dini dalam : Bayi (*infancy*) lahir sampai 1 tahun, *toddler* 1-3 tahun, prasekolah 3-4 tahun, kelas awal SD 5-6 tahun, kelas lanjut SD 7-8 tahun.

Yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah anak berusia 3-4 tahun yang belum masuk TK dan berada pada kelompok bermain Darul Hikam.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan di kelompok bermain Darul Hikam dalam mengembangkan kreativitas peserta didik.

Tujuan penelitian secara khusus adalah untuk :

1. Mengungkapkan data tentang proses pembelajaran pengembangan kreativitas anak usia dini di kelompok bermain Darul Hikam.
2. Mengungkapkan data tentang faktor yang mendasari pengembangan kreativitas anak usia dini di kelompok bermain Darul Hikam.
3. Mengungkapkan data tentang dampak proses pembelajaran pengembangan kreativitas terhadap perkembangan anak usia dini di kelompok bermain Darul Hikam

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan secara teoritis :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang pengembangan program pendidikan luar sekolah, khususnya tentang proses pembelajaran pengembangan kreativitas anak usia dini di kelompok bermain.
2. Mengembangkan konsep-konsep atau teori yang ada dalam pendidikan luar sekolah khususnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran pengembangan kreativitas bagi anak usia dini di kelompok bermain.
3. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil penelitian dan pemikiran orang lain tentang objek dan kondisi yang berbeda.

Kegunaan secara praktis :

1. Diharapkan berguna bagi pengembang, perencana, penyelenggara, pelaksana program pendidikan luar sekolah sebagai masukan dalam kegiatan pengembangan, perencanaan dan penyelenggaraan program-program pendidikan luar sekolah.
2. Diharapkan bermanfaat bagi pengelola kelompok bermain Darul Hikam sebagai masukan bagi pengembangan kelompok bermain kearah yang lebih baik
3. Sebagai masukan bagi orang tua, masyarakat dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan perannya masing-masing sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada kelompok bermain tersebut.

G. Kerangka Berfikir

Pengembangan kreativitas anak harus dimulai sejak usia dini, sebab anak usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuh kembangnya sosialisasi, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan kemampuan berinteraksi. Setiap orang memiliki potensi untuk kreatif, dengan proses pembelajaran pada kelompok bermain yang maksimal maka kreativitas anak akan lebih meningkat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

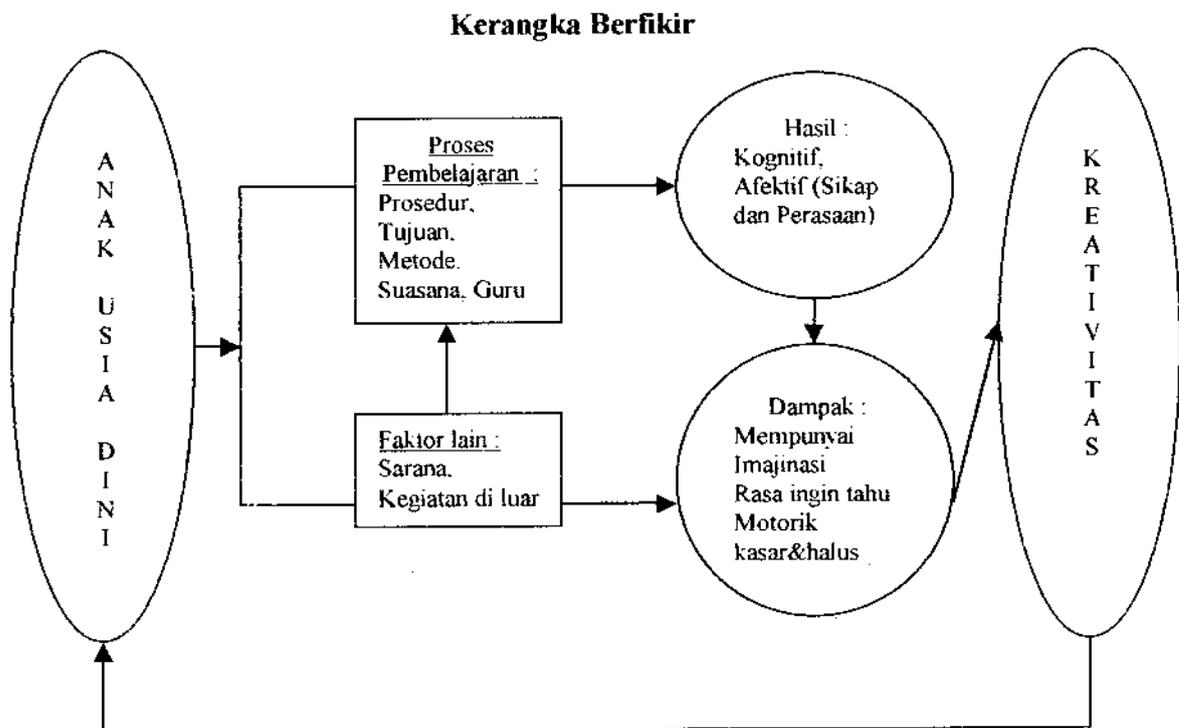
Pendidikan bagi anak dini usia tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar pada anak, tetapi lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak, karenanya masa ini disebut masa kritis perkembangan atau masa emas (golden age). Peran pendidikan pra sekolah adalah merangsang kemampuan tumbuh kembang pada saat yang tepat. Usia 2-7 tahun merupakan masa pra-operasional oleh karena itu pada usia ini, dunianya adalah dunia bermain, maka dalam proses pembelajaran pun harus disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan dari anak.

Penyelenggaraan pelayanan pendidikan bagi anak-anak perlu penanganan yang serius dan sangat penting, yaitu dengan penerapan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Dari segi pendidikan dapat ditinjau bahwa bakat kreatif itu dapat dikembangkan, oleh karena itu perlu dibina atau dipupuk sejak dini melalui proses pembelajaran yang tepat dan mendukung.

Pengembangan kemampuan sumber daya manusia merupakan langkah yang harus dilaksanakan dalam kaitannya dengan penyiapan sumber daya manusia berkemampuan unggul. Artinya tidak sekedar meningkatkan kemampuan fisik

untuk memenuhi tujuan ekonomi, tetapi yang lebih penting dan mendasar adalah pengembangan kemampuan yang terfokus pada brain power planning.

Pendidikan prasekolah itu diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak sebelum memasuki pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Proses pembelajaran yang terjadi pada kelompok bermain, merupakan sarana bagi peserta didik untuk pengembangan potensi kreatif peserta didik. Walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, namun kalau tidak dipupuk bakat tersebut tidak akan berkembang.



Gambar 1.1 : Proses Pembelajaran Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

